

Kajian Semantis Struktur Fonologis Onomatope Gitaigo dalam Lagu Jepang

Zalfaa Aliifah Safaana¹, Hartati², Yudi Suryadi³

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas 53122, Indonesia

Email: zalfaa.safaana@mhs.unsoed.ac.id

Abstract

The research entitled "Semantic Study of the Phonological Structure of Gitaigo Onomatopoeia in Japanese Songs" aims to analyze the phonological structure of word formation and its meaning in gitaigo onomatopoeia found in Japanese songs. The method to collect data is listening with a note-taking technique. The data was analyzed using Hamano's theory of phonology, and Akimoto's theory of meaning classification using the commensurate method and determining element sorting technique. The result of this research divided into 2 forms of phonology, that is monosyllable and disyllable. Then, from 10 classification of meanings only 5 meanings were found, onomatopoeia that imitates the movement of objects (mono no ugoki), onomatopoeia that imitates human activities or movement (hito no dousa), onomatopoeia that describes human feelings (hito no yousu/shinjou), onomatopoeia that imitates the state or nature of an object (mono no youtai/seishitsu), and onomatopoeia that imitates human health condition (hito no kenkou joutai). Furthermore, the data are divided into 3 groups, that is gitaigo, giyougo, and gijougo.

Keywords: *onomatopoeia; gitaigo; phonology; semantic; Japanese song*

1. Pendahuluan

Onomatope dikenal sebagai kata-kata yang meniru suara. Kata-kata itu berasal dari suara yang sama, namun ditulis dan ditafsirkan secara berbeda ke dalam berbagai bahasa (Chapman, 2020:ii). Yamamoto (1993:iv) mengatakan bahwa masyarakat Jepang biasa menggunakan *gera-gera* untuk tertawa dan *niko-niko* untuk tersenyum. Ekspresi-ekspresi ini menggambarkan suara, suara seseorang, tindakan, dan sebagainya. Kata-kata itu disebut *giseigo* atau *gitaigo* (*sei* berarti 'suara' dan *tai* berarti 'keadaan'). Sasamoto (2019:1) berpendapat bahwa di Jepang, istilah mimesis lebih umum digunakan daripada onomatope. Meskipun dapat ditemukan di setiap bahasa, *giseigo* dan *gitaigo* sangat umum di Jepang dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Makino dalam Hasada (1994:4) menambahkan penjelasan dari Yamamoto bahwa onomatope dalam bahasa Jepang terbatas pada tulisan informal seperti novel

dan puisi, dan jarang digunakan pada literatur ilmiah, editor surat kabar, dan pidato formal lainnya. Onomatope juga sering ditemui dalam lagu anak di Jepang, namun dalam lagu Jepang modern onomatope tidak hanya sebatas suara hewan atau alam, tetapi juga suara yang menggambarkan keadaan, kondisi perasaan, dan sebagainya yang biasa disebut *gitaigo*.

Shibatani (1990:153–54) membagi kata onomatope dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga kelas. Kelas pertama adalah *phonomimes* (*giseigo/giongo*), yang berarti tiruan bunyi, kelas kedua adalah *phenomimes* (*gitaigo*) yang menggambarkan keadaan atau kondisi, dan kelas ketiga adalah *psychomimes* (*gijougo*) yang mengekspresikan perasaan batin atau kondisi mental seseorang. Namun, Kindaichi dalam Pantcheva (2006:25) mengatakan bahwa *gitaigo* atau dikenal juga dengan kata mimesis merupakan sebuah kata yang menggambarkan keadaan, kondisi, perasaan, atau emosi

dengan suara. Kemudian Kindaichi membagi *gitaigo* ke dalam 3 kelompok, di antaranya *gitaigo* itu sendiri berupa kata yang menggambarkan keadaan benda mati, *giyougo* yang menggambarkan keadaan makhluk hidup, dan *gijougo* yang menggambarkan keadaan perasaan manusia.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu Wijaya dan Amri (2017) dengan judul “Onomatope dalam Lagu Anak Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia -Kajian Kontrastif-”, yang bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang terdapat dalam lagu anak dari segi bentuk, makna, dan penggunaan. Penelitian ini menggunakan teori Akimoto (2002) untuk lagu bahasa Jepang dan teori Gonda untuk lagu bahasa Indonesia. Menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data, dan analisis data dengan metode deskriptif kualitatif. Diperoleh hasil berupa onomatope dalam lagu anak-anak bahasa Jepang lebih banyak menggunakan *gitaigo*, sedangkan lagu anak-anak bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan jenis *giongo*. Kemudian, lagu anak bahasa Jepang dan bahasa Indonesia lebih sering menggunakan bentuk pengulangan. Makna yang sering digunakan dalam lagu anak bahasa Jepang adalah tiruan keadaan benda (*mono no youtai*), sedangkan dalam lagu anak-anak bahasa Indonesia tiruan suara hewan lebih sering digunakan.

Penelitian lain, yakni Pratama, Suartini, dan Sadyana (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Bentuk Fonologis dan Makna Onomatope Dalam Video Lagu Anak-Anak Berbahasa Jepang” serta bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna onomatope yang terdapat dalam 12 video lagu anak-anak berbahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan teori semantik, onomatope bahasa Jepang, bentuk serta klasifikasi makna onomatope bahasa Jepang. Metode pengumpulan data menggunakan teknik catat dan studi kepustakaan dari penelitian

terdahulu. Dari data yang telah dilakukan, diperoleh hasil ditemukannya beberapa bentuk onomatope yakni kata dasar, repetisi, pemadatan suara, penasalan suara, dan pemanjangan suara. Ditemukan juga klasifikasi makna sebanyak 6 macam yaitu suara manusia (*hito no koe/oto*), pergerakan benda (*mono no ugoki*), suara binatang (*doubutsu no nakigoe*), aktivitas atau pergerakan manusia (*hito no dousa*), tiruan bunyi benda (*mono no dasu oto*), dan keadaan hati atau perasaan manusia (*hito no yousu/shinjou*).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada pendekatan semantik dan menggunakan lagu anak sebagai sumber data. Meskipun terdapat penelitian yang menganalisis bentuk fonologis onomatope, namun fokus penelitian menggunakan pendekatan semantik. Kemudian, penelitian tersebut mengkaji semua bentuk onomatope. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji onomatope khususnya bentuk *gitaigo* yang terdapat dalam lagu Jepang modern melalui pendekatan fonologi dan semantik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan struktur pembentukan onomatope dalam lagu Jepang ditinjau dari segi fonologi dan mendeskripsikan makna kata pada onomatope yang terdapat dalam lagu Jepang. Teori yang digunakan untuk menganalisis struktur fonologi menggunakan teori Hamano, sedangkan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan makna menggunakan teori Akimoto.

Shoko Hamano (1986:1) mengatakan bahwa sistem simbol-suara bahasa Jepang atau disebut juga dengan kata-kata mimesis (onomatope) *giongo/giseigo/ gitaigo*, merupakan salah satu aspek dari bahasa Jepang yang sulit dipahami meskipun sering dipakai dalam percakapan sehari-hari masyarakat Jepang, karena sebagian besar kata-kata ini tidak dimasukkan ke dalam kamus, buku teks, atau buku bahasa Jepang biasa. Meskipun terdapat banyak kamus khusus untuk

onomatope, namun tidak banyak siswa pembelajar bahasa Jepang yang mengetahui tentang kamus tersebut, sehingga kata-kata yang lebih ekspresif ini luput dari pengenalan siswa pembelajar bahasa Jepang.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis onomatope bentuk *gitaigo* yang terdapat dalam penggalan lirik lagu Jepang, yang akan di analisis struktur pembentukan kata dengan pendekatan fonologi serta makna dengan pendekatan semantik. Data yang ditemukan kemudian akan diklasifikasikan ke dalam masing-masing struktur pembentukan fonologinya dan dikaji maknanya secara semantik.

Data menurut Sudaryanto (2015:6) dianggap sebagai fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Di dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa penggalan lirik lagu yang mengandung onomatope *gitaigo* beserta konteksnya, dan menggunakan sumber data berupa 20 lagu Jepang yang mengandung onomatope.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap. Menurut Mahsun (2012:92–93), metode simak digunakan ketika cara untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tersebut, tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga secara tertulis. Teknik yang digunakan di penelitian ini adalah teknik catat untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode padan, yakni metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, sedangkan teknik pilah unsur penentu merupakan sebuah teknik yang alatnya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki penelitiannya (Sudaryanto, 2015:15–25).

Data yang telah terkumpul akan diklasifikasikan ke dalam 2 bentuk utama, kemudian dibagi kembali berdasarkan pola pembentukannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini, didapat data berupa kalimat dari penggalan lirik dari sumber data. Setelah seluruh data dikumpulkan, data tersebut akan dibagi menjadi 2 bentuk utama fonologi, dan akan di analisis makna serta konteksnya dalam lirik.

3.1 Monosilabel

Data (1)

パッと光って咲いた花火を見ていた

Patto hikatte saita hanabi wo miteita

‘Kita menyaksikan kembang api yang mekar dalam kilatan cahaya’

(Uchiage hanabi – Kenshi Yonezu ft. DAOKO)

Kata *patto* yang terdapat dalam data (1), diartikan dengan ‘dalam kilatan’, memiliki struktur fonologi CVQ, dengan struktur silabel /paQ/, serta struktur mora /pa/ dan /Q/, *to* dalam kata *patto* memegang posisi sebagai partikel sehingga tidak terhitung ke dalam struktur. Memiliki bentuk onomatope pemadatan suara atau *sokuon* yang ditandai dengan adanya huruf *tsu* kecil. Kata *pa*’ dalam lirik tersebut dimaknai sebagai sebuah gerakan cepat dan tiba-tiba yang terjadi searah. Fukuda (2017:79) dan Makita (2012:228) menambahkan makna kata *pa*’ sebagai sesuatu yang mencolok, spektakuler, hebat, indah, mengagumkan, menakutkan, dan mengesankan. *Pa*’ juga menggambarkan perubahan yang mendadak atau cepat, dan gerakan yang melebar/meluas/menyebar.

Di dalam konteks lirik tersebut *pa*’ menggambarkan gerakan kembang api. Kembang api yang ditembakkan ke langit memiliki jalur yang lurus dan searah, dengan gerakan yang cepat dan tiba-tiba serta muncul cahaya (kilatan), kemudian kembang api mekar dengan indah di langit.

Mekarnya kembang api menandakan gerakan yang meluas, melebar, dan menyebar. Karena menggambarkan gerakan kembang api, maka *pa'* diklasifikasikan ke dalam onomatope yang meniru pergerakan benda (*mono no ugoki*), dalam hal ini adalah kembang api. Karena hal tersebut juga kata *pa'* dalam penggalan lirik di atas tergolong *gitaigo*, karena memiliki makna menggambarkan keadaan benda mati, yaitu kembang api.

Data (2)

寝顔をじっと眺めていたら

Negao wo jitto nagamete itara

‘Terkadang, aku menatap lekat-lekat wajahmu yang sedang tidur’

(Gyutto – Mosawo)

Kata *jitto* pada data (5) berstruktur fonologi CVQ, struktur silabel /jiQ/, dan struktur mora /ji/ dan /Q/. Huruf *to* dalam kata *jitto* berposisi sebagai partikel, sehingga tidak termasuk ke dalam struktur. *Ji'* merupakan onomatope dengan bentuk pemadatan suara (*sokuon*). Kata *ji'* dalam lirik tersebut diartikan dengan ‘lekat-lekat’, dimaknai dengan keadaan diam tanpa bergerak dan fokus menatap sesuatu terus-menerus. Kata *ji'* juga bisa bermakna sebagai keadaan ketika tubuh tidak bergerak dan diam begitu saja, fokus kepada tatapan dan pikiran, kemudian lihat dan pikirkan baik-baik. Bisa juga bermakna menahan diri, dan gerakan mendorong, menarik, dan menginjak dengan sekuat tenaga. Kata *ji'* juga dapat diartikan tidak bergerak, diam, melotot, mendengarkan dengan saksama, dan memandang dengan mata tetap (Matsura, 1994; & Taniguchi, 1999).

Lekat-lekat diartikan juga dengan terus-menerus atau berlama-lama, yang diikuti dengan kata *negameru* yang diartikan dengan menatap. *Jitto* tidak diikuti dengan kata *miru*, dikarenakan *miru* memiliki makna melihat secara universal, sedangkan *nagameru* membawa makna memperhatikan atau terpana. Kata menatap lekat-lekat dimaknai dengan keadaan tidak bergerak dan fokus melihat sesuatu. Dalam

konteks lirik di atas, ‘aku’ berlama-lama menatap atau fokus memperhatikan wajah ‘kamu’ yang sedang tertidur. Karena lekat-lekat mengikuti kata menatap yang termasuk sebuah gerakan, sehingga kata *ji'* diklasifikasikan ke dalam onomatope yang meniru aktivitas atau gerakan manusia (*hito no dousa*). Tergolong *giyougo*, karena memiliki makna menggambarkan keadaan makhluk hidup, yaitu aktivitas manusia berupa menatap lekat-lekat yang dilakukan oleh ‘aku’.

Data (3)

ツンと刺して鼻の奥

Tsunto sashite hana no oku

‘Menusuk bagian dalam hidungku dengan tajam’

(Kaibutsu – YOASOBI)

Tsunto memiliki struktur fonologi CVN, dengan struktur silabel /tsuN/, dan struktur mora /tsu/ dan /N/. Huruf *to* dalam kata *tsunto* berperan sebagai partikel, sehingga tidak termasuk ke dalam struktur. Kata *tsun* merupakan onomatope dengan bentuk penasalan suara atau *hatsuon* yang ditandai adanya huruf *n*. *Tsun* pada lirik tersebut diartikan ‘dengan tajam’, dimaknai sebagai sesuatu yang menusuk dengan sangat kuat. Selain itu, *tsun* juga bisa bermakna sikap acuh tak acuh, sesuatu yang meruncing dan menghadap ke atas (contoh: hidungnya mancung), dan bau yang kuat dan menyengat menusuk hidung. Kata *tsun* juga dapat berarti berduri, mudah tersinggung, dan menyengat.

Tsun diikuti dengan kata *sashite* yang mengandung arti ‘menusuk’, akan kurang sesuai jika *tsun* pada lirik tersebut diterjemahkan dengan ‘menyengat’ walaupun ‘dengan tajam’ memiliki makna sama dengan ‘menyengat’. *Tsun* mengindikasikan sebuah bau yang kuat dari suatu benda, karena hanya benda yang memiliki bau. Oleh karena itu, *tsun* pada lirik tersebut diklasifikasikan ke dalam onomatope yang meniru sifat atau keadaan suatu benda (*mono no youtai/seishitsu*), serta tergolong *gitaigo*, karena

menggambarkan keadaan suatu benda yang mengeluarkan bau yang kuat.

Data (4)

本当にそうなのか？君にどんどん惹かれてく

Hontou ni sou na no ka? Kimi ni dondon hikaretoku

‘Apakah benar seperti itu? Aku pun semakin tertarik kepadamu’

(Samidare yo – Sakurazaka46)

Dondon pada data di atas memiliki akar kata *don* yang berstruktur fonologi CVN dan mengalami reduplikasi, dengan struktur silabel menjadi bentuk bisilabel yakni /doN/ /doN/, struktur mora /do/ /N/ /do/ /N/, dan merupakan onomatope yang berbentuk repetisi (pengulangan) atau *hanpuku*. Pada lirik di atas, *dondon* dimaknai dengan sesuatu yang kian bertambah. Selain itu, *dondon* juga bermakna sebagai kata yang mengindikasikan suara drum yang dipukul terus menerus, meriam dan kembang api yang ditembakkan, pintu yang dibanting dengan kasar, dan lantai yang diinjak dengan keras. *Dondon* juga menggambarkan suara air yang mengalir ke bawah dengan suara yang keras, keadaan saat segala sesuatu berjalan dengan penuh semangat dan tanpa henti atau tanpa ragu-ragu, kata yang menyatakan kekuatan dari sesuatu yang berlanjut satu demi satu, dan digunakan sebagai kata sifat yang menjelaskan banyak hal.

Pada lagu tersebut, perasaan tokoh utama di wakili dengan hujan. Lirik sebelumnya berbunyi *tomanai ame wa nai daremo ga souiukeredo* yang diartikan dengan ‘seseorang berkata bahwa tidak ada hujan yang tidak berhenti’ hal tersebut mengindikasikan bahwa tokoh utama berpikir bahwa perasaannya pun bisa mereda suatu hari nanti, namun yang terjadi justru keadaan perasaan tokoh utama yang semakin tertarik pada ‘kamu’. Karena *dondon* menjelaskan situasi perasaan yang kian tertarik, maka

diklasifikasikan ke dalam onomatope yang menggambarkan keadaan atau sifat benda (*mono no youtai/seishitsu*), dan tergolong *giyougo*.

3.2 Disilabel

Data (5)

ふらふらになっってしまうまで

Furafura ni natte shimau made

‘Sampai aku menjadi lunglai’

(Inochi no tabekata – Eve)

Kata *furafura* pada data di atas memiliki struktur fonologi C₁V₁C₂V₂-C₁V₁C₂V₂, dengan struktur silabel dan struktur mora yang sama yaitu /fu/ /ra/ /fu/ /ra/. Kata *furafura* merupakan onomatope yang berbentuk reduplikasi (*hanpuku*). *Furafura* pada lirik tersebut diartikan dengan ‘lunglai’, yang dimaknai sebagai kondisi fisik yang lemah dan tidak memiliki kekuatan. Makita (2012:291) menambahkan makna *furafura* sebagai keadaan dimana kondisi mental, gerakan, langkah kaki, prinsip dan lain-lain menjadi tidak stabil.

Kata *furafura* pada lirik di atas diterjemahkan dengan ‘lunglai’, karena *lunglai* bermakna kondisi kesehatan yang tidak stabil atau lemah karena kekurangan energi. Oleh karena itu, kata *furafura* pada tersebut diklasifikasikan ke dalam onomatope yang meniru kondisi kesehatan manusia (*hito no kenkou joutai*), karena *lunglai* menggambarkan keadaan lemah dan kekurangan energi dari tokoh utama. Tergolong *giyougo*, karena menggambarkan keadaan makhluk hidup.

Data (6)

きらきらと眩しいあなたに

Kirakira to mabushii anata ni

‘Sosokmu yang bersinar cerah’

(Kirakira – Mosawo)

Kata *kirakira* pada data 6 memiliki struktur fonologi C₁V₁C₂V₂-C₁V₁C₂V₂, memiliki struktur silabel dan struktur mora yang sama yakni /ki/ /ra/ /ki/ /ra/. *Kirakira* merupakan onomatope berbentuk repetisi/pengulangan (*hanpuku*). *Kirakira*

pada lirik tersebut diartikan dengan ‘bersinar’, dimaknai sebagai keadaan dimana sesuatu yang kecil dan bercahaya berpijar-pijar secara terus-menerus. Makita (2012:81) menambahkan makna *kirakira* yakni menggambarkan keadaan cahaya, terutama kilauan kecil-kecil yang bersinar terputus-putus dan berkelanjutan. *Kirakira* juga memiliki arti lain, yakni berkilauan, dengan cemerlang, berkelip-kelip, berkedip, samar-samar, gemilap, dan gemerlap (Matsura, 1994; Taniguchi, 1999).

Kirakira pada lirik tersebut diterjemahkan dengan bersinar dikarenakan kata *mabushii* yang berarti cerah berada setelahnya. Biasanya kata bersinar diikuti dengan kata cerah atau terang, sehingga apabila *kirakira* pada lirik tersebut diterjemahkan dengan ‘cemerlang’ atau ‘berkilauan’ akan kurang sesuai. Pada lirik tersebut, *kirakira* menggambarkan keadaan seseorang atau disebut ‘kamu’ yang memancarkan cahaya atau membawa kesan baik dimata ‘aku’. Bersinar menjelaskan keadaan manusia yang memiliki aura sangat cerah, sehingga *kirakira* diklasifikasikan ke dalam onomatope yang meniru keadaan atau sifat benda (*mono no youtai/seishitsu*). Tergolong *giyougo*, karena menggambarkan keadaan makhluk hidup, yaitu manusia yang diwakilkan oleh ‘kamu’.

Data (7)

はっきりとしないのは 天気も気持ちも
同じ

Hakkiri to shinai no wa tenki mo kimochi mo onaji

‘Sesuatu yang tak jelas adalah sama seperti cuaca dan juga perasaan’

(Samidare yo – Sakurazaka46)

Hakkiri memiliki struktur fonologi $C_1V_1QC_2V_2ri$, dengan struktur silabel /haQ/ /ki/ /ri/, struktur mora /ha/ /Q/ /ki/ /ri/, dan merupakan onomatope yang berbentuk penambahan morfem /ri/ dengan pepadatan suara (*sokuon*) ditengahnya.

Pada lirik di atas, *hakkiri* mengindikasikan keadaan dari sesuatu yang begitu terang dan gamblang. *Hakkiri* juga bisa bermakna sebuah kata yang menggambarkan keadaan mencolok dan mudah dibedakan dari yang lain, keadaan tetap dan tidak bergerak, keadaan pikiran yang jernih dan segar, dan kata yang mengungkapkan keadaan yang terus terang dalam menyatakan perasaan seseorang atau melakukan sesuatu tanpa menahan diri.

Samidare dimaknai dengan keinginan agar hujan berhenti, namun tidak berhenti. Lagu tersebut menceritakan tentang keinginan untuk berhenti mencintai namun tidak bisa, dan pada lirik tersebut menjelaskan tentang keadaan tak bisa dijelaskan sama seperti cuaca yakni *samidare* dan perasaan tokoh utama yang sama-sama memiliki keinginan untuk berhenti namun tidak bisa berhenti, karena itulah membuat tokoh utama kebingungan. Kata *hakkiri* tersebut tidak menjelaskan mengenai keadaan perasaan maupun cuaca, namun menjelaskan situasi yang tidak jelas, oleh karena itu diklasifikasikan ke dalam onomatope yang menggambarkan keadaan atau sifat benda (*mono no youtai/seishitsu*), dan tergolong *gitaigo*, karena menggambarkan situasi.

Data (8)

愛なんかいらないうんざりなの

Ai nanka iranai unzari na no

‘Aku tidak butuh cinta, aku muak’

(Suki ga afurete ita no – Mosawo)

Kata *Unzari* memiliki struktur fonologi V_1NCV_2ri , dengan struktur silabel /uN/ /za/ /ri/, struktur mora /u/ /N/ /za/ /ri., dan merupakan onomatope dengan bentuk penambahan morfem /ri/ dengan penasalan suara (*hatsuon*) ditengahnya. Kata *unzari* pada data di atas diartikan dengan ‘muak’, dimaknai sebagai perasaan lelah, jenuh, dan bosan terhadap sesuatu dan tidak akan melakukan hal yang sama untuk kedua kalinya dan seterusnya. Makita (2012:26) menambahkan makna *unzari* sebagai keadaan merasa lelah dan kehilangan minat terhadap kegigihan akan sesuatu.

Unzari juga dapat berarti jemu, jengkel, dan bosan (Matsura, 1994; Taniguchi, 1999).

Muak dalam lirik tersebut mengindikasikan rasa lelah dari 'aku' pada perasaan cinta. Perasaan cinta yang dirasakan oleh 'aku' kepada kekasihnya yang kini telah berubah, ketika 'aku' berusaha untuk mengembalikan hubungan mereka seperti dulu namun gagal. Pada akhirnya, 'aku' merasa lelah untuk mempertahankan hubungan, hingga muncul perasaan muak dari 'aku' kepada cinta. Oleh karena itu, *unzari* diklasifikasikan ke dalam onomatope yang menggambarkan keadaan perasaan manusia (*hito no yousu/shinjou*). *Unzari* juga tergolong *gijougo*, karena menggambarkan keadaan perasaan manusia, yakni perasaan muak dari seorang manusia yang dirasakan oleh 'aku'.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, data tersebut dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu monosilabel dan disilabel. Bentuk monosilabel terbagi menjadi bentuk *sokuon* (pemadatan suara), *hatsuon* (penasalan suara), dan *hanpuku* atau repetisi. Pada bentuk disilabel, terdapat bentuk *hanpuku* atau repetisi, penambahan morfem -ri dengan *sokuon* di bagian tengah, dan penambahan morfem -ri dengan *hatsuon* di bagian tengah. Dari seluruh struktur serta bentuk yang telah dijelaskan, bentuk paling banyak adalah *hanpuku* atau repetisi.

Dari 10 klasifikasi makna menurut Akimoto, hanya terdapat 5 makna dalam data tersebut, yakni onomatope yang meniru aktivitas atau pergerakan manusia (*hito no dousa*), onomatope yang meniru kondisi kesehatan manusia (*hito no kenkou joutai*), onomatope yang menggambarkan keadaan atau sifat benda (*mono no youtai/seishitsu*), onomatope yang menggambarkan keadaan perasaan manusia (*hito no yousu/shinjou*), dan onomatope yang meniru pergerakan benda

(*mono no ugoki*). Dari klasifikasi makna tersebut, digolongkan ke dalam *gitaigo*, *gijougo*, dan *gijougo*. Data lebih banyak ditemukan pada jenis *gijougo*.

Referensi

- Akimoto, Miharuru. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: Kaisha Aruku.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chapman, James. 2020. *Sounds All Around: A Guide to Onomatopoeias Around the World*. Kansas: Andrews McMeel Publishing.
- Fukuda, Hiroko. 2017. *Onomatope Dalam Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Hamano, Shoko Saito. 1986. *The Sound-Symbolic System Of Japanese*. Disertasi. University of Florida.
- Hasada, Rie. 1994. *The Semantic Aspects of Onomatopoeia: Focusing on Japanese Psychomimes*. Tesis. Australia: Australian National University.
- Hiroko, Yamamoto. 1993. *Onomatopoeia: Elementary/ Intermediate / Giseigo/Gitaigo Oto to Imeeji de Tanoshiku Oboeru (Sho/Chuukyuu)*. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689-99.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Makita, Tomoyuki. 2012. *Giongo Gitaigo Jisho: A Dictionary with Illustrations, Photographs, and Stories Inspired by 969 Words*. Tokyo: PIE BOOKS.
- Pantcheva, Elena Latchezarova. 2006. *Nihongo no Giseigo/Gitaigo ni Okeru Keitai to Imi no Soukan ni Tsuite no Kenkyuu*. Tesis. Chiba University.
- Pratama, Yudi Putu Wira; Ni Nengah Suartini; dan I. Wayan Sadyana. 2019. *Analisis Bentuk Fonologis Dan Makna Onomatope Dalam Video Lagu Anak-Anak Berbahasa Jepang*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha* 5(3):334. doi: 10.23887/jpbj.v5i3.21473.

- Sasamoto, Ryoko. 2019. *Onomatopoeia and Relevance Communication of Impressions Via Sound*. Jerman: Springer International Publishing.
- Shibatani, Masayoshi. 1990. *The Languages of Japan*. Britania Raya: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wijaya, Dea Alda dan Miftachul Amri. 2017. *Onomatope Dalam Lagu Anak Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia -Kajian Kontrastif-*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jepang Unesa.